

**PENERAPAN KONSELING RASIONAL EMOTIF PERILAKU UNTUK MENGURANGI  
TINGKAT FANATISME TERHADAP IDOLA PADA SISWA SMPN 6 TUBAN**

***APPLICATION OF RATIONAL EMOTIVE BEHAVIORS THERAPY TO  
FINDOUT THE LEVEL OF FANATICISM TO POPULAR IDOL THE STUDENT  
CLASS VIII C SMPN 6 TUBAN***

**Aftukul fendik khulafaurosyidin**

Alumni Prodi BK-FIP UNESA, aftukulfendikkhulafaurosyidin@yahoo.co.id

**Denok Setiawati.,M.Pd.,Kons**

Staf Pengajar BK-FIP UNESA, prodi\_bkunesa@yahoo.com

**ABSTRAK**

Latar belakang dari penelitian ini adalah ditemukannya siswa kelas VIII C SMPN 6 Tuban yang memiliki fanatisme terhadap idola yang tinggi. Bentuk fanatisme terhadap idola yang dimiliki oleh siswa SMPN 6 Tuban adalah merasa sakit hati apabila idola mereka dihina, disamping itu bentuk dari fanatisme terhadap idola siswa dengan meniru penampilan dari idolanya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan konseling rasional emotif perilaku untuk menurunkan tingkat fanatisme terhadap idola siswa kelas VIII C SMPN 6 Tuban. Penelitian ini menggunakan rancangan *pre-eksperimen* berupa *one group pre-test* dan *post-test design*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat fanatisme terhadap idola siswa kelas VIII C SMPN 6 Tuban. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 8 siswa kelas VIII C SMPN 6 Tuban yaitu S1, S2, S3, S3, S4, S5, S6, S7 dan S8. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik non parametrik dengan analisis uji jenjang Wilcoxon. Dari hasil perhitungan diperoleh  $T_{hitung} = 0$  dan  $T_{tabel} = 4$ , jadi  $T_{hitung} < T_{tabel}$ . Hal ini berarti hipotesis penelitian yang berbunyi “apakah ada perbedaan antara sebelum dan sesudah konseling rasional emotif perilaku diberikan untuk mengurangi tingkat fanatisme terhadap idola pada siswa SMPN 6 Tuban” dapat diterima.

Kata kunci: Konseling rasional emotif perilaku, fanatisme terhadap idola.

**ABSTRACT**

*The background of the research is founded of the students class VIII C SMPN 6Tuban who has high fanaticism to popular idol. Tipe of fanaticism which students SMPN 6 Tuban has is broken hearth feeling when they idols has despicable. Although type of fanaticism is plagiarize of the idols. The direction of research to experimen application of rational emotive behaviors therapy to decrease the level of fanaticism to popular idol the students class VIII C SMPN 6 Tuban. This research use the design of pre-experimen which formed one group pre-test and post-test design. The method data collection which used questionnaire this questionnaire used to findout the level of fanaticism to popular idol the students class VIII C SMPN 6 Tuban. The subyek of this research of 8 students class VIII C SMPN 6 Tuban is S1, S2, S3, S3, S4, S5, S6, S7 dan S8. Analysis technic is used is statistic non parametric with analysis uji jenjang Wilcoxon. From the accounting product be found  $T_{hitung} = 0$  dan  $T_{tabel} = 4$ , so  $T_{hitung} < T_{tabel}$ . The conclusion of this thing the hipotesis of the research which said "Is there a difference between thebefore and afterof rationalemotivebehavioralcounselinggiventoreducethe level of obgotry againstidolonstudents of SMP6Tuban" acceptable.*

Keyword: application of rational emotive behaviors therapy, fanaticism to popular idol

## PENDAHULUAN

Menurut Hurlock (Sobur, 2003) Masa remaja merupakan masa perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini.

Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik psikis maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula orang dewasa. Pada periode ini pula remaja berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir secara abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru teman sebaya, maupun masyarakat. Kondisi ini merupakan reaksi pada pertumbuhan remaja. Masa remaja hendaknya memiliki kemampuan yang baik dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi, sehingga dapat menghadapi perubahan sosial yang baru dengan baik diantaranya dalam menghadapi nilai-nilai baru dalam lingkungan, pengaruh kelompok sebaya, seleksi dalam persahabatan, perubahan perilaku sosial dan sebagainya.

Menurut Erickson (Sobur, 2003) masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri tersebut berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, bagaimana perannya dalam keluarga maupun masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa dimana seseorang atau manusia dalam proses menuju pencarian jati diri di masa awal kehidupan yang sebenarnya pada dirinya serta masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam pembentukan jati diri seseorang. Maka hal ini dapat diartikan bahwa identitas diri atau jati diri merupakan proses terbentuknya konsep diri remaja.

Kemampuan remaja dalam berpikir, menilai dan menyakini suatu persepsinya kadang masih kurang obyektif, sehingga tidak jarang remaja yang memiliki masalah kurang percaya diri, merasa kehilangan jati diri, kurang penghargaan diri dan cenderung imitasi atau meniru suatu kelompok atau paham untuk mendapatkan penerimaan dalam suatu kelompok, baik dalam penampilan, cara pandang, budaya dan sebagainya. Hal ini dapat kita lihat ketika para remaja memiliki seorang idola yang diagungkan, sehingga mereka menumbuhkan harapan besar terhadap dirinya untuk menjadi sosok pribadi idola tersebut, misalnya penampilan, gaya hidup, persepsi, tingkah laku dan sebagainya. Misalnya remaja yang masuk dalam komunitas idolanya, mereka cenderung memiliki pandangan dari nilai

yang berlebihan terhadap idolanya tersebut, bahkan dapat menyakini apa yang menjadi pandangan, persepsi dan gaya hidup yang menjadi idola tersebut secara berlebihan. Sehingga memungkinkan untuk tidak lagi berpikir apakah keyakinan tersebut benar atau salah.

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja tersebut terlalu fanatik terhadap idolanya atau bisa disebut fanatisme terhadap idola. Fenomena tersebut sering terjadi dikalangan remaja masa kini, diantaranya fanatik terhadap tokoh masyarakat, artis, penyanyi, musisi, atlet dan sebagainya, karena idola yang mereka lihat selama ini merupakan sosok yang diidam-idamkan oleh kalangan masyarakat sehingga idola tersebut dengan mudah memperoleh penghargaan dan penerimaan sosial. Jadi, dengan kata lain fanatisme terhadap idola terjadi karena mengharapkan penghargaan dan penerimaan sosial.

Secara psikologis, seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa-apa yang ada di luar dirinya, tidak faham terhadap masalah orang atau kelompok lain, tidak mengerti faham atau filsafat selain yang mereka yakini. Fanatisme dapat dijumpai di setiap lapisan masyarakat, di negara maju, maupun di negara terbelakang, pada kelompok intelektual maupun pada kelompok awam, pada masyarakat beragama maupun pada masyarakat atheis. Gejala maraknya fanatisme buta sedang melanda dunia, terutama tumbuh subur di kalangan orang muda. Bentuk-bentuk fanatisme buta ini sudah mengarah kepada perilaku yang membahayakan sehingga perlu dikaji secara seksama. Akibat dari adanya fanatisme terhadap idola, agama, artis, atlet dan lain-lain menimbulkan efek luar biasa yang menjaral dan secara bertahap akan mengikis minat untuk mempelajari kultur budaya di negeri sendiri.

Disamping itu, tindakan para fans pun sudah diluar batas. Mereka sengaja menampar idolanya, membuntuti kemana idolanya pergi, masuk ke dalam hotel tempat idolanya menginap dan mencoba menciumnya dengan paksa. Bahkan tidak sedikit yang menyayat tangan dan lehernya hanya untuk menuliskan sebuah surat dengan tinta darah pada idolanya, dan meminta idolanya menikahinya, tindakan-tindakan yang berlebihan dan sangat diluar batas yang dilakukan para fans tersebut merupakan dampak dari kefanatikan mereka pada idola. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, tentunya akan dapat menimbulkan kebingungan identitas diri pada remaja Indonesia. Tindakan-tindakan yang berlebihan dan sangat diluar batas tersebut merupakan dampak dari kefanatikan mereka akan menjamur secara global, khususnya di Indonesia.

Berdasarkan pengalaman selama Program Pengalaman Lapangan II di SMPN 6 Tuban sering terjadi fenomena perdebatan antara beberapa siswa yang saling membela tim sepak bola luar negeri yang mereka sukai, misalnya *Real Madrid*, *AC*

*Milan, Barcelona, Manchester United, Juventus, Chelsea, Liverpool* dan lain-lain bahkan dalam perdebatan hebat tersebut sampai menimbulkan pertengkaran di antara siswa karena tidak terima tim favorit mereka diejek, bahkan ada seorang siswa yang sampai meniru semua gaya dari salah satu pemain sepak bola idola mereka. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk memberikan bantuan treatment yang belum pernah diberikan oleh pihak sekolah, yakni penerapan Konseling Rasional Emotif Perilaku (REP), dimana konseling REP (Corey, 2010) berorientasi pada kognitif-tingkah laku-tindakan dalam arti menitikberatkan berpikir, menilai, memutuskan, menganalisis dan bertindak. Konsep utama dalam masalah penelitian ini bahwa remaja cenderung berpikir irasional dikarenakan fanatik terhadap idolanya. Untuk itu, diberikan penerapan konseling REP untuk membebaskan remaja dari keyakinan-keyakinan irasionalnya dengan menggunakan logika, nasihat, informasi dan penafsiran-penafsiran yang nantinya bisa diubah dari irasional menjadi pikiran yang rasional. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masalah sikap fanatik terhadap idola ini secara ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “penerapan konseling rasional emotif perilaku untuk mengurangi tingkat fanatisme terhadap idola pada siswa SMPN 6 Tuban”. Penelitian ini digunakan untuk mengurangi tingkat fanatik terhadap idola di kalangan remaja, dengan harapan hasil dari penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan dan masukan kepada pihak BK secara khususnya sehingga dapat diambil langkah tindakan yang tepat untuk membantu siswa agar dapat berkembang dengan baik dan optimal sesuai dengan tugas perkembangannya, serta memperoleh hasil belajar yang optimal yang pada akhirnya dapat mengembangkan kemampuan dan potensinya.

#### **KAJIAN PUSTAKA**

Menurut Mubarok (2006) fanatik merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu, baik positif maupun negatif, dimana suatu pandangan tersebut sering kali kurang memiliki sandaran teori atau pijakan pernyataan yang kuat, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Sedangkan menurut (kamus besar bahasa indonesia, DPKRI 1988), pengertian fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran (agama, politik dan sebagainya). Dari keterangan tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang fanatik memiliki pandangan dan keyakinan yang tidak memiliki sandaran teori yang jelas, namun dianut dan diyakini secara mendalam sesuai dengan persepsi atau sudut pandang yang mereka tangkap. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (1988) idola merupakan seseorang yang menjadi pujaan.

Sedangkan menurut artikel dari majalah *inspiredkids* yang magazine (2007) idola adalah tokoh yang disorot banyak orang karena prestasinya yang prima. Idola dapat membuat seseorang menjadi terpicu dan kagum. Seorang idola biasanya dengan karya dan kerja kerasnya secara langsung maupun tidak langsung membuat sekelompok orang maupun individu terpengaruh dalam kharismanya.

Menurut Dania (2008) bahwa pengaruh idola ada dua macam yaitu pengaruh positif dan negatif. Adapun pengaruh positif idola adalah jika seorang remaja dapat menempatkan dirinya dan idola tersebut dalam porsi yang sesuai, yang berarti remaja dapat menempatkan diri sebagaimana adanya atau realistis. Sehingga idola tersebut dapat ditempatkan sebagai motivasi bagi dirinya untuk lebih berkembang dan mengaktualisasikan diri. Misalnya remaja yang mengidolakan pemain sepak bola dimana idolanya tersebut memiliki kemampuan atau bakat yang baik dan selalu profesional terhadap profesinya sehingga mendapatkan prestasi yang luar biasa. Maka remaja tersebut menjadikan idolanya sebagai motivator untuk berprestasi dengan mencontoh profesionalisme idola tersebut. Sedangkan pengaruh idola yang negatif yaitu ketika remaja tidak mampu menempatkan dirinya dengan idola. Dalam artian ketika remaja mengidolakan seseorang tanpa berpikir secara realistis apakah idola tersebut sesuai dengan dirinya, sehingga remaja cenderung mengidentifikasi tingkah laku maupun gaya hidup yang tidak sesuai bahkan yang dapat membahayakan dirinya.

Maka dari penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian fanatisme idola adalah suatu keyakinan maupun kepercayaan dimana individu memiliki pandangan atau persepsi yang berlebihan terhadap idolanya, baik yang rasional maupun irasional.

Proses konseling dengan pendekatan Rasional Emotif Perilaku menurut Darminto (2007) dilakukan dengan cara mengajarkan pada konseli bagaimana cara berpikir rasional, membantu mengidentifikasi, mengonfrontasi dan memodifikasi keyakinan yang tidak masuk akal.

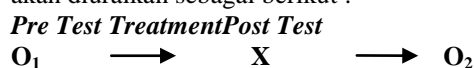
Menurut Corey (2010) REP adalah aliran psikoterapi yang menitikberatkan berpikir, menilai, memutuskan, menganalisis dan bertindak.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan konseling Rasional Emotif Perilaku merupakan pendekatan dalam konseling yang menekankan hubungan kolaborasi antara konselor dan konseli. Konseli didorong untuk menerima tanggung jawab bagi kesulitannya sendiri, merencanakan dan melaksanakan perlakuan. Konselor mengajar cara-cara berpikir rasional, membantunya mengidentifikasi, memperdebatka dan memodifikasi keyakinan yang

irrasional dan memfasilitasi upaya-upaya yang lebih rasional.

**METODE**

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan Pre eksperimen, menggunakan *pre test* dan *post testone group design*. Penelitian Pre eksperimental bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat. Dengan cara ini peneliti sengaja membangkitkan timbulnya sesuatu kejadian atau keadaan, kemudian diteliti bagaimana kaibatnya (Arikunto, 2002: 3). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :



(Sugiyono, 2008)

Keterangan:

$O_1$ : Pengukuran dengan diberikan angket *pre-test*

X : Pelaksanaan perlakuan dengan menggunakan sosiodrama

$O_2$ : Pengukuran kedua dengan diberikan angket *post-test*

Prosedur Penelitian:

1. Memberikan  $O_1$  yaitu pre test berupa angket untuk mengukur tingkat kemandirian pemilihan karier siswa.
2. Diketahui siswa yang memiliki kemandirian pemilihan karier yang rendah , kemudian diberi layanan informasi karier dengan menggunakan buklet.
3. Memberikan  $O_2$  yaitu post-test untuk mengukur adanya perubahan dari perlakuan menggunakan layanan informasi karier dengan menggunakan buklet dengan angket yang sama.
4. Membandingkan hasil  $O_1$  (*pre test*) dan  $O_2$  (*post test*) untuk mengetahui bahwa layanan informasi dengan menggunakan buklet mampu membantu siswa meningkatkan kemandirian pemilihan karier.

Penelitian ini menggunakan angket yang disusun berdasarkan kisi-kisi variable penelitian. Sebelum angket disebarkan pada subjek penelitian, diujikan terlebih dahulu ke 30 responden untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dihitung dengan menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Dari 48 item pernyataan angket fanatisme terhadap idola, terdapat 26 item pernyataan yang valid. Sehingga item-item pernyataan yang tidak valid tidak digunakan untuk pengumpulan data Karena item-item yang valid sudah mewakili setiap indikator-indikator yang ada.

**HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa 8 siswa kelas VIII C SMPN 6 Tuban yang mengalami tingkat fanatisme terhadap idola tinggi. Untuk mengatasi tingkat fanatisme terhadap idola yang tingi pada siswa tersebut yaitu dengan menerapkan konseling rasional emotif perilaku.

1. Data Hasil *Pre Test*

No	Subjek	Skor	Keterangan
1.	Bag	90	Tinggi
2.	Her	89	Tinggi
3.	Ann	88	Tinggi
4.	Ar	88	Tinggi
5.	Far	94	Tinggi
6.	Ind	90	Tinggi
7.	Den	91	Tinggi
8.	Sis	93	Tinggi

2. Data Hasil *Post Test*

No	Subjek	Skor	Keterangan
1.	Bag	71	Sedang
2.	Her	60	Sedang
3.	Ann	58	Sedang
4.	Ar	68	Sedang
5.	Far	70	Sedang
6.	Ind	54	Sedang
7.	Den	66	Sedang
8.	Sis	71	Sedang

**ANALISIS HASIL PENELITIAN**

Untuk menganalisis hasil penelitian dibuat table analisis statistic non parametrik *pre test* dan *post test* dengan uji tanda. Berikut adalah hasil analisis *pre test* dan *post test*:

Setelah diperoleh hasil *pre-test* dan *post-test*, maka peneliti membandingkan kedua hasil tersebut kemudian menganalisis data untuk mengetahui benar atau tidaknya hipotesis yang digunakan. Analisis data menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon*.

Sesuai dengan judul penelitian, maka hipotesis statistik yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

$H_o$  = konseling rasionalemotif perilaku tidak dapat menurunkan fanatisme terhadap idola pada siswa kalas VIII C SMP Negeri 6 Tuban.

$H_a$  = konseling rasionalemotif perilaku dapat menurunkan fanatisme terhadap idola pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 6 Tuban. Berikut tabel untuk menganalisis data peneliti

**Tabel 4.3 Analisis *pre-test* dan *post-test***

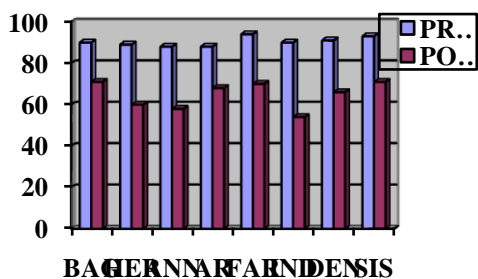
No	Nama	Pre-test	Post-test	Beda	Selisi rank	Signed rank	
1	Bag	90	71	-19	1	+	-1
2	Her	89	60	-27	6	+	-6
3	Ann	88	58	-30	7	+	-7
4	Ar	88	68	-20	2	+	-2
5	Far	94	70	-24	4	+	-4
6	Ind	90	54	-36	8	+	-8
7	Den	91	66	-25	5	+	-5
8	Sis	93	71	-22	3	+	-3
$\Sigma$						0	-36

Berdasarkan hasil tabel perhitungan diatas, diketahui bahwa nilai  $T_{hitung}$  yang diperoleh adalah 0, karena jumlah Signed Rank terkecil (positif atau negatif) dinyatakan sebagai  $T_{hitung}$ . Kemudian  $T_{hitung}$  dibandingkan dengan  $T_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5% dan  $N=8$ . Dari tabel nilai kritis untuk uji jenjang bertanda Wilcoxon bahwa nilai  $T_{tabel}$  adalah 4.

Jika  $T_{hitung} \leq T_{tabel}$  berarti ada perbedaan sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan hal ini dapat diketahui dengan  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Dari hasil penelitian diatas, diketahui bahwa  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $0 < 4$ ) maka hipotesis penelitian diterima. Berdasarkan analisis hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan skor fanatisme terhadap idola kelas VIII C SMP Negeri 6 Tuban sebelum dan sesudah diberikan konseling rasional emotif perilaku.

Jadi hipotesis penelitian yang berbunyi "Apakah konseling rasional emotif perilaku dapat mengurangi tingkat fanatisme terhadap idola pada siswa SMPN 6 Tuban?". Untuk memperjelas data peningkatan *pre-test* dan *post-test* disajikan dalam grafik berikut ini:

**Diagram Batang 4.1 Hasil *pre-test* dan *post-test***



**SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji tanda diperoleh  $T_{hitung}=0$  dengan taraf signifikan 5% dan  $N=8$ . Dari tabel nilai kritis untuk uji jenjang bertanda wilcoxon bahwa nilai  $T_{tabel} =4$ . Jika  $T_{hitung} \leq T_{tabel}$  ( $0 < 4$ ) berarti ada perbedaan yang signifikan pada skor fanatisme terhadap idola pada siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan konseling rasional emotif perilaku.

Terdapat 8 subyek dalam penelitian ini yaitu : Bag, Her, Ann, Ar, Far, Ind, Den dan Sis. Hasil analisis dari per individu berdasarkan hasil *post-test* dapat diketahui bahwa semua subyek penelitian mengalami penurunan skor fanetisme terhadap idola. Untuk subyek Bag mengalami penurunan skor fanatisme terhadap idola dari 90 menjadi 71. Subyek Her mengalami penurunan skor fanatisme terhadap idola dari 89 menjadi 60. Subyek Ann mengalami penurunan skor fanatisme terhadap idola dari 88 menjadi 58. Subyek Ar mengalami penurunan skor fanatisme terhadap idola dari 88 menjadi 68. Subyek Far mengalami penurunan skor fanatisme terhadap idola dari 94 menjadi 70. Subyek Ind mengalami penurunan skor fanatisme terhadap idola dari 90 menjadi 54. Subyek Den mengalami penurunan skor fanatisme terhadap idola dari 91 menjadi 66. Subyek Sis mengalami penurunan skor fanatisme terhadap idola dari 93 menjadi 71.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi "konseling rasional emotif perilaku dapat menurunkan tingkat fanatisme terhadap idola pada siswa SMPN 6 Tuban" dapat diterima. Dengan demikian penerapan konseling rasional emotif perilaku dapat mengurangi tingkat fanatisme terhadap idola pada siswa SMPN 6 Tuban.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa teori konseling rasional emotif perilaku mampu digunakan untuk mengurangi tingkat fanatisme terhadap idola pada siswa maka ada beberapa saran yang bisa dipertimbangkan antara lain :

1. Bagi konselor sekolah  
 Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi konselor sekolah yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan bantuan kepada siswa khususnya dalam masalah mengurangi tingkat fanatisme terhadap idola pada siswa.
2. Bagi peneliti lain  
 a. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan khususnya penerapan konseling rasional emotif

perilaku untuk mengurangi tingkat fanatisme terhadap idola pada siswa serta dapat menambahkan teori-teori baru yang dapat mendukung dan memperbarui hasil penelitian ini b. Bagi peneliti lain diharapkan memperhatikan alokasi waktu yang diberikan dalam proses pelaksanaan konseling kelompok realita agar hasilnya lebih maksimal.

Tim penyusun (2006). *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

#### DAFTAR PUSTAKA

Afriantika, Winda. 2012. *Studi Tentang Penyebab Perilaku Merokok Pada Siswa SMPN 1 Campurdarat Tulungagung dalam rangka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling*. Skripsi : Tidak Diterbitkan.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Beilharz (dalam Jurnal Penelitian Psikologi fanatisme sepak bola 2010, Vol. 01, No. 01, 23-37), <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/JPS/article/viewFile/357/294>. Surabaya

Corey, GERAL (2010). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama

Depdikbud.1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Dindin Hasanudin, *Fanatisme Dalam Kehidupan Beragama, analisis social* (file:///D:/pengertian%20fanatisme.htm) di akses pada tanggal 06- 01-2013

Indriyanti, E. (2003). *Hubungan Fanatisme dengan Agresifitas*. Skripsi. Tidak diterbitkan.

Musthofiyah Khumairotul. 2012. *Studi tentang faktor-faktor penyebab perilaku seks bebas pada remaja di sekolah*. Skripsi : tidak diterbitkan.

Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (edisi revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakaryan Offset

Sobur, 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia  
Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Taufik Abdullah dan a. C. Van Der Leeden, Durkheim *Dan Pengantar Sosiologi Moralitas* (Jakarta: Obor, 1986)